

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan, menjadi masa emas (*golden period*) yang menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak di masa depan. Perkembangan balita mencakup aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial-emosional yang dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, stimulasi, serta pemenuhan nutrisi yang cukup. (Hasyim et al., 2021).

Balita yang pemenuhan nutrisinya tidak cukup berisiko mengalami gangguan kesehatan dan keterlambatan perkembangan, kurangnya asupan zat gizi esensial sejak dini dapat memengaruhi perkembangan motorik, kemampuan bicara, dan interaksi sosial anak. Selain itu, balita tanpa pemenuhan nutrisi yang cukup lebih rentan mengalami penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, yang secara tidak langsung dapat menghambat proses tumbuh kembang akibat penurunan asupan dan penyerapan nutrisi (Septyasih et al., 2025).

Perkembangan balita mencakup beberapa aspek utama, yaitu perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta personal sosial. Setiap aspek perkembangan memiliki tahapan yang harus dicapai sesuai dengan usia anak. Keterlambatan atau penyimpangan dalam pencapaian tahapan perkembangan tersebut disebut sebagai gangguan perkembangan.

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2019), gangguan perkembangan pada balita dapat berupa keterlambatan bicara dan bahasa, gangguan motorik, gangguan interaksi sosial, maupun keterlambatan perkembangan global. Kondisi ini sering kali tidak disadari oleh orang tua karena dianggap sebagai variasi normal perkembangan anak.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2022, prevalensi gangguan perkembangan pada balita di Indonesia sebesar 7,51% atau sekitar 7.512,6 per 100.000 populasi. Meskipun angka ini fokus pada penyimpangan, beberapa studi menyebutkan potensi keterlambatan tumbuh kembang (termasuk stunting) di negara berkembang mencapai 200 juta anak akibat kurang gizi.

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyebutkan bahwa sekitar 5–10% anak di dunia mengalami gangguan perkembangan, dan sebagian besar kasus terjadi di negara berkembang akibat faktor gizi, lingkungan, kurangnya stimulasi, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan.

Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2022, jumlah sasaran stimulasi balita berjumlah 63.713 anak dengan cakupan sebanyak 47.801 anak serta capaian 75,03%. Adapun balita di Kota Tasikmalaya tahun 2022 yang mengalami gangguan perkembangan sebanyak 763 anak atau sekitar 8,35%.

Gangguan perkembangan pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor prenatal, perinatal, dan postnatal. Faktor prenatal meliputi status gizi ibu, penyakit selama kehamilan, dan paparan zat berbahaya. Faktor perinatal mencakup berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, dan komplikasi

persalinan. Sementara itu, faktor postnatal meliputi status gizi anak, pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan, serta kurangnya stimulasi yang sesuai dengan usia anak. Apabila faktor-faktor tersebut tidak ditangani dengan baik, maka risiko terjadinya gangguan perkembangan pada balita akan semakin meningkat (Puji, 2023).

Upaya pencegahan dan penanganan gangguan perkembangan balita harus dilakukan secara komprehensif melalui deteksi dini dan intervensi yang tepat. Salah satu upaya yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan adalah pemantauan tumbuh kembang secara rutin menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) serta deteksi dini perkembangan dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Deteksi dini memungkinkan tenaga kesehatan untuk menemukan adanya penyimpangan perkembangan sejak awal sehingga dapat dilakukan intervensi sedini mungkin (Kemenkes RI, 2022).

Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis terdepan memiliki peran strategis dalam pemantauan tumbuh kembang balita. Peran bidan tidak hanya terbatas pada pelayanan kesehatan ibu, tetapi juga mencakup pelayanan kesehatan anak, termasuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Dalam praktik kebidanan, bidan berperan dalam melakukan pengkajian, deteksi dini gangguan perkembangan, memberikan edukasi kepada orang tua tentang stimulasi perkembangan, serta melakukan rujukan apabila ditemukan penyimpangan perkembangan pada balita (Trisna Sumadewi et al., 2025).

Asuhan kebidanan pada balita dengan gangguan perkembangan harus dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan keluarga, terutama orang tua sebagai pengasuh utama anak. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam

keberhasilan stimulasi perkembangan, karena stimulasi yang dilakukan secara rutin di lingkungan rumah akan memberikan dampak yang lebih optimal dibandingkan intervensi yang hanya dilakukan di fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, bidan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait stimulasi perkembangan yang sesuai dengan usia dan kondisi anak (Ekaputri & Ramadia, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gangguan perkembangan pada balita merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius dan penanganan secara komprehensif. Asuhan kebidanan yang tepat, melalui deteksi dini, edukasi, stimulasi perkembangan, dan rujukan yang sesuai, diharapkan dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembang balita serta mencegah dampak jangka panjang dari gangguan perkembangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Kebidanan pada Balita dengan Gangguan Perkembangan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil suatu rumusan masalah tentang bagaimana ”Asuhan kebidanan pada balita dengan gangguan perkembangan”

C. Tujuan Penulisan LTA

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan pada balita dengan gangguan perkembangan untuk memantau dan mendukung perkembangan balita secara optimal.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat melakukan pengumpulan data dasar pada balita dengan gangguan perkembangan.
- b. Dapat menginterpretasikan data dasar ke dalam diagnosa/masalah aktual.
- c. Dapat mengidentifikasi masalah potensial.
- d. Dapat mengevaluasi atau melakukan tindakan segera yang diperlukan.
- e. Dapat merencanakan asuhan kebidanan pada balita dengan gangguan perkembangan.
- f. Dapat melakukan asuhan kebidanan pada asuhan balita dengan gangguan perkembangan.
- g. Dapat melakukan evaluasi akhir.
- h. Dapat melakukan pendokumentasikan asuhan dalam bentuk (SOAP).

D. Manfaat penulisan LTA

1. Manfaat teoritis

a. Bagi pelaksana

Hasil Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat menjadi sarana pengaplikasian ilmu kebidanan khususnya dalam asuhan perkembangan balita dengan riwayat tidak mendapatkan ASI eksklusif.

b. Bagi institusi Pendidikan

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi, sumber bacaan, dan bahan pustaka dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran asuhan kebidanan pada balita.

2. Manfaat praktis

a. Bagi klien

Bagi klien diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan dan penambahan wawasan sehingga klien dapat mengetahui pentingnya stimulasi perkembangan balita.

b. Bagi penulis

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan terhadap stimulasi perkembangan balita.

c. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Bagi Insitusi Pelayanan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan dalam memberikan asuhan kebidanan pada balita berisiko keterlambatan perkembangan.